

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan hal yang terpenting bagi Indonesia. Pentingnya sektor ini menjadikan pertanian sebagai salah satu penyumbang devisa negara terbesar. Sektor pertanian memiliki peran dalam pembangunan pertanian. Dengan adanya pembangunan pertanian akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Salah satu indikator kesejahteraan hidup masyarakat yaitu pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan yang dihasilkan oleh petani bergantung kepada hasil usahatani yang dilakukannya.

Selain itu, sektor pertanian memiliki peran penting sebagai penyedia pangan bagi masyarakat. Dengan adanya penambahan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya maka diperlukan peningkatan produksi agar dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan melakukan usahatani secara intensif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling berdampak dengan adanya perubahan iklim, akibat bergesernya musim dan berubahnya pola curah hujan. Curah hujan yang tinggi sangat menentukan bagi petani untuk turun ke sawah melakukan proses tanam. Air yang cukup menjadi penentu untuk awal proses tanam padi. Syarat yang harus ada bagi kehidupan dan pertumbuhan tanaman yaitu dengan adanya air. Air ini dapat berasal dari air hujan atau irigasi (pengairan yang di atur oleh manusia). Untuk mampu mendapatkan kenaikan hasil yang signifikan dibutuhkan pemanfaatan air yang intensif. (Hanafie, 2010)

Di Indonesia padi merupakan komoditi yang penting dikarenakan rakyat Indonesia pada umumnya mengonsumsi beras sebagai sumber primer yang dihasilkan dari padi. Hampir 95% penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok yang menyebabkan permintaan akan kebutuhan beras setiap tahunnya mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia (Pratiwi, 2016)

Tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh seperti karbohidrat, lemak, dan protein. Tanaman padi merupakan tanaman yang memiliki keistimewaan dikarenakan dapat beradaptasi hampir pada semua lingkungan, dataran rendah sampai dataran tinggi. Ketersediaan beras harus tercukupi sepanjang tahun dikarenakan penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok yang kebutuhannya secara nasional terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia (Swastika, et. Al., 2007).

Lahan sawah terbagi atas dua macam yaitu lahan irigasi dan lahan sawah tadah hujan. Lahan sawah tadah hujan merupakan sistem pertanian yang sistem pengairannya berasal dari air hujan saja. Apabila kondisi curah hujan tinggi, maka petani akan memiliki ketersediaan air yang cukup dalam melakukan proses penanaman, namun apabila kondisi curah hujan yang rendah maka petani mengalami kekurangan ketersediaan air. Air hujan yang turun ditahan di petak pertanaman untuk dapat menggenangi petakan yang ada. Keterbatasan yang dimiliki dalam berusahatani padi sawah tadah hujan pada umumnya ketersediaan air untuk mengairi sawah sangat bergantung kepada musim hujan. Oleh karena itu, sawah tadah hujan umumnya hanya ditanam satu sampai dua kali dalam setahun. Selain itu, lahan tadah hujan memiliki kesuburan yang rendah sehingga menyebabkan produktivitas tanaman padi menjadi rendah.

Lahan sawah irigasi yaitu lahan sawah yang memiliki usaha pengaturan secara buatan untuk mengalirkan air dengan membuat bangunan dan saluran-saluran ke sawah-sawah dengan teratur. Manfaat sistem irigasi yaitu untuk membasahi tanah pada daerah dengan curah hujan yang kurang atau tidak menentu, untuk mengatur pembasahan tanah, untuk memberi kesuburan pada tanah, serta untuk kolmatase yaitu meninggikan tanah yang rendah/rawa dengan pengendapan lumpur yang dikandung oleh air irigasi (Rachmad, 2009).

Pelaksanaan kultur teknis padi sawah irigasi dan padi sawah tadah hujan memiliki beberapa perbedaan yaitu pada saat penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan. Pada kegiatan penyiapan lahan, padi sawah tadah

hujan tanah diberi pupuk kimia yang berfungsi memberikan unsur hara kembali di dalam tanah, sedangkan padi sawah irigasi tidak memerlukan pupuk karena unsur hara di dalam tanah sudah tersedia yang dibawa oleh air yang mengalir. Selanjutnya pada penyemaian tidak terdapat perbedaan pada pelaksanaan yaitu melakukan penyemaian dengan cara disebar. Lalu, pada proses penanaman jumlah bibit yang ditanam per lubang pada sawah irigasi berjumlah 3-5 batang sedangkan sawah tadah hujan 6-7 batang. Pada saat pemupukan sawah irigasi pemberian pupuk dilakukan dengan cara disebar dan sawah tadah hujan diberikan dengan cara ditabur per rumpun padi untuk mendapatkan pupuk secara merata. Pada saat pemeliharaan, sawah irigasi dilakukan pembersihan saluran irigasi dan pengaturan air secara berkala sedangkan pada tadah hujan tidak memerlukan pemeliharaan tersebut dan pengaturan air terjadi hanya pada saat air hujan saat. Dan yang terakhir yaitu pada saat panen, tidak terdapat perbedaan dalam melakukan pemanen (Rahmadiyah, 2019)

Lahan tadah hujan memanfaatkan embung sebagai penampung kelebihan aliran permukaan pada saat hujan dan digunakan pada saat musim kemarau. Pembentukan embung pada dasarnya adalah untuk mengairi lahan pertanian terutama pada musim kemarau, namun embung juga dapat berfungsi sebagai kolam pemeliharaan ikan dan sebagai persediaan minuman ternak maupun keperluan rumah tangga (Widyananda dan Fikri, 2017). Pembuatan embung yang baik seharusnya dibangun pada tanah yang memiliki tekstur liat, lempung, liat berlempung, dan lempung liat berdebu. Pembentukan embung tidak disarankan dibangun pada tanah yang gembur karena dapat membuat air cepat hilang meresap ke dalam tanah. (Kementerian Pertanian, 2019)

Menurut Kementerian Pertanian RI, luas lahan sawah tadah hujan sebesar 1,4 juta hektar yang merupakan lumbung padi kedua setelah lahan irigasi di Indonesia. Produktivitas padi sawah tadah hujan berkisar 1,8-4,5 ton per hektar (Kementerian Pertanian, 2022). Di Sumatera Barat, menurut Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sumbar pada tahun 2022 luas lahan sawah tadah hujan mencapai 30.000 hektar.

Dari data Badan Pusat Statistik, produksi padi pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 2,31 persen diperkirakan menjadi sekitar 55,67 juta ton GKG. Luas panen padi juga mengalami kenaikan sebanyak 1,87 persen menjadi 10,61 juta hektare. Kenaikan pada luas panen dan produksi padi disebabkan oleh dimulai kembali pengairan sejumlah lahan sawah yang sebelumnya tidak terairi. Selain itu, faktor lainnya adalah adanya program pendampingan intensif yang diberikan kepada petani dalam pemberian pupuk yang tepat pada musim hujan.

Penelitian mengenai padi sawah tadah hujan di Indonesia sampai akhir 1970-an masih bersifat supervisial, tidak tertata dan terprogram dengan baik. Peneliti dan lembaga penelitian kurang memperhatikan mengenai padi sawah tadah hujan dikarenakan adanya program intensifikasi produksi padi sejak 1966 yang kemudian direalisasikan dalam bentuk Bimbingan Massal (Bimas) berfokus pada lahan sawah irigasi dengan tingkat keberhasilannya lebih terjamin (Pane, dkk, 2009). Namun, dengan adanya hasil-hasil penelitian mengenai sawah tadah hujan dengan tanah dan tanaman padi yang dikelola dengan baik dapat membuktikan bahwa lahan sawah tadah hujan cukup potensial dalam menunjang Program Beras Nasional (P2BN).

B. Rumusan Masalah

Dalam usaha peningkatan produksi pertanian air merupakan faktor penting selain tanah dan iklim. Bagi kelangsungan hidup tanaman, air merupakan syarat mutlak yang harus ada. Air yang digunakan dapat bersumber dari air hujan atau irigasi (pengairan yang diatur oleh manusia). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, tanaman padi diberi air dalam jumlah yang cukup secara terus menerus.

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat dengan luas sebesar 273,4 km² atau sekitar 0,65% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Sawahlunto terdiri dari 4 kecamatan, 10 kelurahan, dan 27 desa. Secara topografi, Kota Sawahlunto terletak pada daerah perbukitan dengan ketinggian antara 250-278 m di atas permukaan laut. Kota Sawahlunto mempunyai dua musim sepanjang tahun yaitu musim hujan yang dimulai dari bulan November

sampai Juni dan musim kemarau dari bulan Juli sampai Oktober (BPS, 2020).

Kota Sawahlunto memiliki luas lahan pertanian sebesar 18.713 ha yang memiliki arti bahwa sebanyak 70 persen luas Kota Sawahlunto merupakan lahan pertanian (lampiran 3). Menurut SK Walikota Tahun 2022, sektor pertanian di Kota Sawahlunto dinilai dapat menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Sawahlunto dikarenakan pertanian menjadi tumpuan perekonomian. Apabila petani sejahtera, maka sektor lainnya akan ikut terbawa. Namun, terdapat permasalahan pada sebagian besar petani yang ada dikarenakan 60% lahan sawah di Sawahlunto merupakan lahan tadah hujan. Hal ini dapat menjadi kendala bagi petani dikarenakan mereka hanya dapat melakukan penanaman bergantung kepada alam sehingga produktivitas dan pendapatan yang akan diterima oleh petani kurang maksimal dibanding dengan petani yang menggunakan sistem pengairan sawah irigasi.

Menurut data dari Badan Pusat Statistika Kota Sawahlunto diketahui bahwa luas lahan garapan sawah seluas 1.571 ha. Luas lahan sawah tadah hujan sebesar 878 ha dan lahan sawah irigasi seluas 693 ha. Dari data di atas dapat dilihat bahwa lahan sawah tadah hujan lebih banyak diusahakan oleh petani di Kota Sawahlunto. Hal ini dikarenakan kondisi Kota Sawahlunto terletak di daerah dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan dengan bentangan alamnya yang berbukit-bukit sehingga menyebabkan minimnya lahan datar yang menghampar luas pada suatu wilayah.

Kecamatan di Kota Sawahlunto yang memiliki sawah tadah hujan terluas adalah Kecamatan Talawi. Kecamatan Talawi memiliki lahan sawah tadah hujan seluas 621 ha dari 878 ha jumlah sawah tadah hujan yang ada di Kota Sawahlunto (lampiran 4). Usahatani padi sawah tadah hujan murni terdapat di Desa Bukik Gadang dan Desa Kumbayau. Luas lahan garapan sawah tadah hujan yang berada di Desa Bukik Gadang yaitu sebesar 119,5 ha dan di Desa Kumbayau sebesar 80 ha. Menurut data tersebut, dapat dilihat bahwa Desa Bukik Gadang merupakan desa yang memiliki luas lahan garapan sawah tadah hujan terbesar di Kota Sawahlunto (lampiran 5).

Berdasarkan data yang didapatkan, luas panen tanaman padi di Kota Sawahlunto pada tahun 2022 seluas 2.979,84 ha dengan produksi sebesar 17.733,35 ton. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kota Sawahlunto selama empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2019-2022 mengalami fluktuatif. Luas panen 4 tahun terakhir telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Produksi padi dari tahun 2019-2021 mengalami penurunan, namun pada tahun 2022 total produksi yang dihasilkan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Produktivitas padi pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, lalu pada tahun 2021 dan 2022 produktivitas setiap tahunnya mengalami peningkatan. Luas panen dan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019. Namun, produktivitas tertinggi dihasilkan pada tahun 2022 sebanyak 5,95 ton/ha (lampiran 6).

Menurut data dari Perhimpunan Meteorologi Pertanian Indonesia Sumbar, rata-rata hujan tahunan Sumatera Barat pada tahun 2022 yaitu 2.9778 mm. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, curah hujan yang terjadi pada tahun 2022 berkurang sekitar 150 mm. Dengan total curah hujan yang berkurang banyak dapat menimbulkan akibat kepada para petani, khususnya pada sawah tadah hujan. Hal ini dikarenakan air hujan dibutuhkan untuk pengairan tanaman pangan.

Penghambat fisik pergerakan angin salah satunya disebabkan oleh adanya pegunungan. Curah hujan pada sisi arah datang angin lembab (*windward side*) lebih tinggi daripada sisi sebaliknya (*leeward side*) yang mengakibatkan curah hujan menjadi rendah yang disebut dengan daerah bayangan hujan. Kota Sawahlunto merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan yang berada di sisi daerah bayangan hujan. Hal ini dapat dilihat dari data banyaknya curah hujan per bulan yang terjadi di Kota Sawahlunto (lampiran 7). Curah hujan di Kota Sawahlunto jauh lebih sedikit dan tidak merata sepanjang tahun.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam usahatani padi sawah tadah hujan yaitu iklim. Ketidakpastian pola curah hujan bulanan dalam setahun memberi dampak terhadap penanaman padi sawah tadah hujan. Hal ini dikarenakan, petani sangat bergantung kepada air hujan sebagai sumber utama air untuk lahan sawahnya. Pada saat musim hujan persediaan air yang ada cukup banyak, sedangkan

pada musim kemarau petani seringkali kesulitan mendapatkan air bahkan tidak ada air. Sebagian petani di Kota Sawahlunto menggunakan embung sebagai tempat untuk menampung air hujan, namun sebagian petani hanya mengandalkan air hujan saja untuk mengairi sawahnya. Petani di Kota Sawahlunto juga memanfaatkan pompa air untuk memenuhi kebutuhan pasokan air persawahan yang digunakan sewaktu tidak ada hujan. Selain itu, lahan tadah hujan umumnya memiliki kesuburan tanah yang rendah dikarenakan sumber air hanya berasal dari air hujan yang terbatas dan kandungan unsur hara yang rendah.

Menurut survey pendahuluan permasalahan lainnya terdapat dalam biaya/*cost* lebih besar. Terdapat perbedaan dalam biaya/*cost* yang besar disebabkan oleh mahalnya upah bajak sawah tadah hujan. Upah yang dikeluarkan untuk membajak sawah pada lahan tadah hujan lebih besar 15% dari upah bajak sawah irigasi. Hal ini dikarenakan tanahnya cenderung lebih keras dan pematangnya yang tinggi yang menyebabkan dibuthkannya tenaga yang lebih banyak pada pembajakan lahan tadah hujan. Selain itu, pada lahan sawah tadah hujan diperlukan pemotongan rumput sebelum melakukan pembajakan dikarenakan rumput atau gulma yang berada di sawah tadah hujan sudah tinggi.

Dari permasalahan yang ada timbul beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kultur teknis yang dilakukan oleh petani dalam penanaman padi sawah tadah hujan?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan petani padi sawah tadah hujan di Desa Bukik Gadang, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto?

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Usaha Tani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Bukik Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto* untuk melihat bagaimana usaha tani padi sawah tadah hujan serta bagaimana pendapatan dan keuntungan petani dikarenakan luas sawah tadah hujan di Kota Sawahlunto lebih banyak dibanding padi sawah sistem irigasi.

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui mengenai kultur teknis yang dilakukan oleh petani sawah tadah hujan di Desa Bukik Gadang, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto.
2. Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan yang dihasilkan oleh petani padi tadah hujan di Desa Bukik Gadang, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi :

1. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai usahatani sawah tadah hujan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas dan sebagai penerapan ilmu-ilmu yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan serta menambah pengetahuan dan pengalaman.
3. Bagi pembaca, sebagai literatur untuk penelitian yang berhubungan dengan masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini.
4. Bagi akademis, dapat menambah ilmu pengetahuan dalam hal meneliti pendapatan usahatani serta diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan usahatani padi sawah tadah hujan.

